

## **BAB II**

### **KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI**

#### **A. Kebiasaan Membaca**

Setiap siswa yang sudah mengalami proses belajar di dalam kehidupannya, maka siswa cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaannya yang berbeda dan tampak berubah dari sebelumnya. Dalam hal ini kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, kebiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan mengenai kebiasaan membaca yang berfokus pada hakikat kebiasaan membaca dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan membaca, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Hakikat Kebiasaan**

Setiap siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Tampubolon dalam Tantri (2017) menjelaskan bahwa “Kebiasaan adalah kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat.” Selanjutnya menurut Chaplin dalam Tantri (2016) arti habit atau kebiasaan sebagai berikut:

- (1) suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari;
- (2) suatu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melewati praktik yang panjang;
- (3) pola pikiran atau sikap yang relatif tetap terus menerus;
- (4) suatu bentuk karakteristik dari tingkah laku, ciri, dan sifat;
- (5) suatu dorongan yang diperoleh atau dipelajari, seperti kecanduan obat bius.

Kebiasaan membaca juga merupakan kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang, sementara itu ditinjau dari segi kemasyarakatan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kebiasaan membaca diartikan sebagai kegiatan membaca yang biasa dilakukan, sifatnya relatif menetap dan otomatis, apabila tidak dilakukan maka akan timbul perasaan kurang lengkap. kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara otomatis, mekanis dengan sengaja atau terencana dan teratur atau berulang-ulang dalam rangka memahami, menafsirkan, dan memaknai isi suatu bacaan. Membaca bukan hanya kemampuan profesional yang penting. Membaca juga adalah cara untuk menikmati sebuah karya yang informatif, kreatif dan menginspirasi yang memperkaya pengalaman hidup kita.

## 2. Aspek-Aspek Kebiasaan Membaca

Secara umum kebiasaan membaca mempunyai dua aspek penting yaitu Minat (Perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan Keterampilan membaca yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Dua hal tersebut menjadi penentu terbentuknya kebiasaan membaca yang efisien. Dalam hal ini, Munandar dalam Tantri (2016) yang mengatakan bahwa terdapat dua belas aspek kebiasaan membaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesenangan membaca
2. Keseringan membaca
3. Jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu
4. Asal buku bacaan yang diperoleh
5. Keseringan mengunjungi perpustakaan
6. Macam-macam buku yang disenangi
7. Ketepatan membaca
8. Hal mengenai majalah
9. Surat kabar yang disenangi untuk dibaca
10. Hal-hal penting dalam majalah
11. Jenis-jenis masajalah
12. Majalah yang paling disenangi untuk dibaca

Sejalan dengan pendapat Tampubolon dalam Sriyanto (2017) “Mengklasifikasikan aspek yang berkaitan dengan membaca ialah waktu, keinginan dan kemauan, motivasi, dan lingkungan.” Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menitikberatkan kepada aspek kebiasaan membaca diantaranya adalah kesenangan membaca, keseringan membaca, asal buku bacaan yang diperoleh.

## **B. Hakikat Membaca**

Keterampilan membaca adalah aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, keterampilan membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan orang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan. Pujiono (Iswandari 2018) menyatakan bahwa “melalui membaca, seseorang akan memperoleh informasi sebagai bahan untuk menulis”.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (Sautturrasik 2015) berpendapat bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Kosasih (P.D Situmorang 2013 : 4) “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat.”

Menyimpulkan pendapat yang ada bahwa, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan secara visual oleh seseorang tetapi bukan semata-mata melihat saja. Kegiatan tersebut merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi dengan menangkap pesan yang disampaikan dari bahan bacaan. Bahkan lebih baik lagi bila pembaca selain dapat memahami bahan bacaan juga dapat memuat intisari bacaan menjadi sebuah informasi yang padat atau

sebuah kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan tujuan membaca serta fungsi membaca sebagai berikut:

### 1. Tujuan Membaca

Berbagai hal yang kita lakukan dalam kehidupan ini tentunya memiliki tujuan tertentu, seperti yang telah disinggung pada pengertiannya, seseorang membaca untuk memperoleh beberapa informasi dari bahan bacaannya. Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi dalam Sofyan (2015) berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain :

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku,
- 2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara (waktu terbatas),
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku indian),
- 4) Mengenali kata-kata sulit (istilah sulit).

Menurut Rahim dalam Putri (2020 : 2) mengatakan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi pesan dari teks. Membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan dengan yang tidak mempunyai tujuan.

### 2. Fungsi Membaca

Sekolah (pendidikan) merupakan sebagai salah satu tempat yang dipercaya untuk melahirkan masyarakat (siswa) yang mampu membaca dan memiliki bermacam pengetahuan. Rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa akan memberi pengaruh pada kemampuan akademik siswa yang berdampak pada kualitas kelulusan. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan peserta didik akan fungsi dari membaca yang merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan fungsi dari membaca menurut Saddhono dan Slamet (2014: 101-102):

- a. Fungsi intelektual; Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar

- kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lainnya.
- b. Fungsi Pemacu Kreativitas; Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilihan kosa kata.
  - c. Fungsi Praktis; Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.
  - d. Fungsi reaktif; membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lain-lain.
  - e. Fungsi Informatif; dengan banyak membaca informatif, seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat diperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
  - f. Fungsi Religius; membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada tuhan.
  - g. Fungsi Sosial; kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan, atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.
  - h. Fungsi pembunuh sepi; kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

### **C. Hakikat Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang suatu tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut Ashari dalam Atmazaki (2019) “Menulis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang karena hampir setiap kegiatan membutuhkan

keterampilan menulis, baik dalam dunia pendidikan, teknologi, sosial, maupun politik”. Selanjutnya Tarigan (2013 : 3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting guna bertujuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis juga dikatakan sebagai kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan pentingnya tujuan menulis sebagai berikut:

#### a. Tujuan Menulis

Peranan menulis sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu peneliti akan memaparkan tujuan-tujuan penulis menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Tarigan (2013 : 27) mengatakan bahwa ada tujuh jenis tujuan menulis:

1. Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving purpose*)
2. Tujuan kreatif (*Creative Purpose*)
3. Tujuan pernyataan (*Self-expressive purpose*)
4. Tujuan penerangan (*informational purpose*)
5. Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*)
6. Tujuan altruistik (*Altruistic purpose*)
7. Tujuan penugasan (*Assignment purpose*)

Susanto dalam Rifan (2019) juga mengelompokkan tujuan menulis ke dalam empat kategori sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diuraikan, disebut wacana persuasif.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah untuk lebih menyenangkan melalui sebuah karya yang

diciptakan disebut dengan tulisan literer atau wacana kesastraan.

- 4) Tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri dan pencapaian nilai-nilai artistic dengan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat disebut wacana ekspresif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu memberikan informasi, tujuan penugasan, mengembangkan kreatifitas, tujuan penugasan dengan adanya perintah dari orang lain, tujuan untuk pemecahan masalah, bahkan menulis dengan tujuan konsumtif.

#### **D. Karangan Narasi**

##### 1. Hakikat Narasi

Istilah narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

Keraf dalam Musyawir (2020) membatasi pengertian narasi:

“Sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Tetapi dapat juga dianalisa berdasarkan alur (plot) narasi.”

Selanjutnya menurut Saddhono dan Slamet dalam Rivan (2019) mengatakan bahwa “Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dengan sasaran yang memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian terjadinya suatu hal.”

Mengenai pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan pada pengertian karangan narasi yaitu memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian peristiwa.

## 2. Langkah-langkah Menulis Narasi

Dalam menulis narasi terdapat tahap-tahap atau langkah-langkah untuk menghasilkan tulisan yang baik. Langkah-langkah tersebut berawal dari menentukan apa yang akan ditulis hingga tulisan tersebut selesai. Sebagaimana melakukan kegiatan yang sistematis, proses menulis hendaknya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Saddhono dan Slamet dalam Rivian (2019) :

“Proses atau langkah-langkah narasi, sebagai berikut: tahap pra menulis, tahap pembuatan draf, tahap revisi, tahap editing atau penyuntingan, dan tahap publikasi”. Dapat dipahami bahwa, pada tahap pra menulis merupakan tahap persiapan menulis. Selanjutnya pada tahap pembuatan draf tahap ini dimulai dengan menjabarkan tulisan. Kemudian pada tahap revisi, tahap ini dilakukan koreksi pada seluruh karangan dan kebahasaan. Sedangkan pada tahap editing atau penyuntingan membetulkan kesalahan kata maupun mekanis lainnya, dan yang terakhir tahap publikasi penyampaian hasil tulisan dalam bentuk cetak maupun non cetak.

Selanjutnya menurut Alek dan Achmad dalam Rivian (2019) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam menulis narasi, sebagai berikut:

- 1) Persiapan, terdiri dari cara membuat kerangka tulisan, temukan ide yang menarik, dan temukan kata kunci.
- 2) Menulis, terdiri dari ingatan diri agar tetap logis, membaca kembali setelah menyelesaikan satu paragraph dan percaya diri akan apa yang akan ditulis dan,
- 3) Editing, terdiri dari memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, memperhatikan hubungan antar paragraph serta membaca keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan menurut teori di atas mengenai langkah-langkah menulis narasi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi pada dasarnya terdiri dari tahap persiapan atau pra menulis, perumusan gagasan, kemudian penulisan dan diakhiri dengan editing serta dilanjutkan untuk dipublikasikan.



### 3. Struktur Cerita Fantasi (Karangan Narasi)

Menurut Harsiati, Titik, dkk (2016:60), cerita fantasi juga memiliki struktur sebagai berikut:

#### a. Orientasi (*orientation*)

Pada bagian ini pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya. Bagian ini mengenalkan tempat dan waktu peristiwa terjadi serta para tokoh. Orientasi atau bagian awal merupakan bagian yang berisi latar cerita, pengenalan tokoh, dan watak tokoh yang mengalami konflik.

#### b. Komplikasi (*complication*)

Pada bagian ini tokoh utama menghadapi rintangan ketika mencapai cita-citanya. Dalam bagian ini konflik mulai terjadi. Harsiati, dkk. (2016:60) menjelaskan bahwa komplikasi atau bagian tengah merupakan bagian yang berisi hubungan sebab akibat, sehingga muncul masalah yang dihadirkan oleh tokoh lain sampai masalah tersebut memuncak.

#### c. Resolusi (*resolution*)

Harsiati, dkk. (2016:60) menyatakan bahwa resolusi merupakan bagian yang berisi penyelesaian masalah dan jawaban dari konflik yang terjadi.

Bagian permasalahan yang dihadapi tokoh utama diselesaikan. Bagian ini mempunyai dua kecenderungan, yaitu mengakhiri cerita dengan kebahagiaan (*happy ending*) atau mengakhiri cerita dengan kesedihan (*sad ending*). Akan tetapi, ada juga cerita yang membiarkan pembaca/pendengar menebak akhir cerita.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbud (Bahasa Indonesia, 2017:53) yang menyatakan “Struktur cerita fantasi terbagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) Orientasi pada bagian ini pengarang mengenalkan latar dan tokoh cerita, (2) Komplikasi, pada bagian ini pengarang memunculkan masalah sehingga timbullah konflik didalam cerita, (3) Resolusi, pada bagian ini pengarang membuat tokoh menyelesaikan masalah hingga akhir cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur cerita fantasi memiliki kesamaan dengan teks narasi dimana struktur cerita fantasi terbagi atas tiga bagian yaitu Orientasi, Komplikasi dan Resolusi ketiga struktur tersebutlah yang dapat membangun sebuah cerita fantasi menjadi menarik untuk dibaca/didengar.

#### 4. Jenis-jenis Narasi

##### a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yakni narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

Menurut Marthin dalam Hanafi (2019) mengatakan bahwa:

“Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki saran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya.

Selanjutnya menurut Keraf dalam Hanafi (2019) menyatakan bahwa:

“Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Narasi Ekspositoris merupakan sebuah rentetan cerita yang mengisahkan peristiwa secara terstruktur guna bertujuan untuk meyakinkan pembaca atas apa yang telah diceritakan.

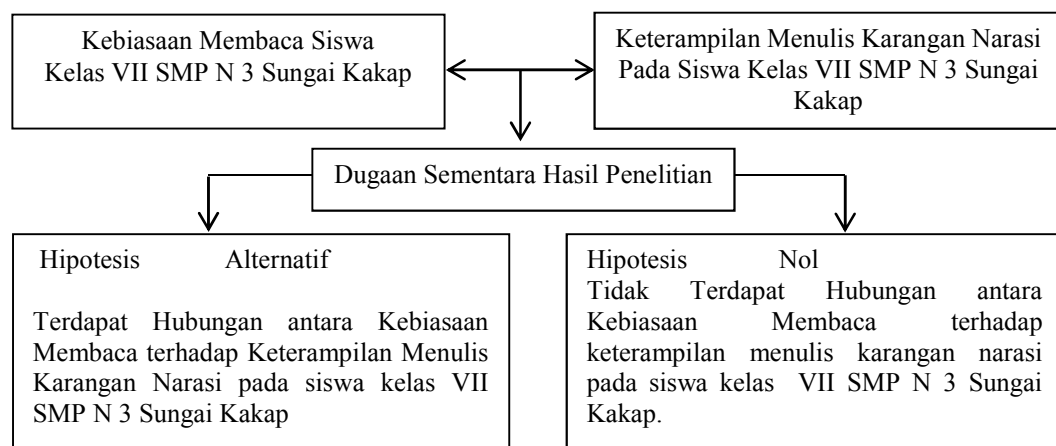
## b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya hayal para pembaca.

Menurut Kurniasari dalam Hanafi (2019) mengatakan bahwa “Narasi sugestif yakni narasi yang isinya kisah hasil khayalan atau imajinasi dari penulis. Meski narasi sugestif bersumber dari kisah nyata, namun telah dibumbui dengan imajinasi dari pengarang. Narasi sugestif mudah ditemukan pada dongeng, cerpen, novel, hikayat, dan lain-lain.” Selanjutnya Marthin dalam Hanafi (2019) mengungkapkan “Narasi sugestif adalah narasi yang mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Narasi sugestif disebut juga dengan narasi fiksi.” Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Narasi Sugestif merupakan sebuah kisah yang hanya ditulis tidak berdasarkan apa adanya dan cerita tersebut hanya berisikan imajinasi yang tertuju kepada pembaca.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu penelitian yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis diperlukan dalam penelitian yaitu untuk memberikan asumsi atau jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang dimunculkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017: 84) yang menyatakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi”. Sedangkan menurut Arikunto (2013 : 112) “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitiannya. Oleh karena itulah maka, dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas”.

Berdasarkan pendapat di atas hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang sifatnya masih praduga karena harus dibuktikan terlebih dahulu. Jawaban sementara atau hipotesis dibutuhkan pada suatu rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

### 1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis nihil atau nol yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif (Zuldafrial, 2012: 12). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini adalah dugaan sementara yang bermaksud untuk menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Jika perhitungan ini menunjukkan  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka hipotesis nol dalam penelitian ini berbunyi: “tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membaca terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP N 3 Sungai Kakap”.

### 2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ), diposisikan sebagai bentuk batasan ilmu pengetahuan setelah diperoleh dari hasil kajian teoritis. Dapat digunakan untuk menempatkan bentuk pernyataan lain sebagai hipotesis nihil. Zuldafrial (2012: 12) yang mengemukakan bahwa “Hipotesis alternatif atau yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat positif”.

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini merupakan dugaan terhadap hasil penelitian yang dibuktikan dengan adanya kesimpulan setelah melakukan penelitian yang menyatakan adanya hubungan antarvariabel bebas dan terikat. Jika perhitungan ini menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini berbunyi: Terdapat hubungan kebiasaan membaca terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP N 3 Sungai Kakap.